



## Community Barriers and Challenges in Adopting Digital Technology: A Case Analysis on Vulnerable Groups

Sukiman

Universitas Widyatama, Indonesia  
sukimanblcl@gmail.com

### *Abstract*

This research aims to identify and analyze the barriers and challenges faced by vulnerable community groups in adopting digital technology. Vulnerable groups, such as the elderly, people with disabilities and rural communities, often encounter obstacles in harnessing the potential of digital technology in their daily lives. This research employs a qualitative method, involving in-depth interviews and secondary data analysis, to explore accessibility barriers, low digital literacy, as well as security and privacy issues faced by these vulnerable groups. Furthermore, the research also delves into their expectations for digital technology, such as access to information, economic empowerment, and better social connections. The findings of this research indicate that collective efforts from the government, private sector, non-profit organizations, and civil society are crucial to address these barriers and create greater digital inclusion. Digital inclusion is considered a key factor in building a fairer and more sustainable society in this digital era.

**Keywords:** *Digital Technology; Vulnerable Groups; Community Barriers and Challenges*

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat rentan dalam mengadopsi teknologi digital. Kelompok masyarakat rentan, seperti lansia, penyandang disabilitas, dan masyarakat pedesaan, sering kali menghadapi hambatan dalam memanfaatkan potensi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan wawancara mendalam dan analisis data sekunder, untuk mengeksplorasi hambatan aksesibilitas, literasi digital yang rendah, serta masalah keamanan dan privasi yang dihadapi oleh kelompok-kelompok rentan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggali harapan mereka terhadap teknologi digital, seperti akses terhadap informasi, pemberdayaan ekonomi, dan hubungan sosial yang lebih baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya kolektif dari pemerintah, sektor swasta, organisasi nirlaba, dan masyarakat sipil sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan menciptakan inklusi digital yang lebih besar. Inklusi digital dianggap sebagai faktor kunci dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan di era digital ini.*

**Kata Kunci:** *Teknologi Digital; Kelompok Rentan; Hambatan dan Tantangan Masyarakat*

### **Pendahuluan**

Di era modern yang penuh gejolak ini, teknologi digital telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Sabila & Gunawan, 2019). Revolusi teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, berbelanja, menghibur diri,

dan bahkan cara kita memandang dunia. Transformasi digital ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga seluruh masyarakat (K et al, 2023). Bagaimana masyarakat mengadopsi teknologi digital dan dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan adalah pertanyaan yang semakin mendesak untuk dijawab. Adopsi teknologi digital oleh masyarakat merupakan proses yang kompleks dan beragam, terutama mengingat kesenjangan akses dan literasi digital. Beberapa orang mungkin dengan mudah merangkul teknologi ini dan menggunakan berbagai perangkat digital dalam rutinitas harian mereka, sementara yang lain mungkin menghadapi tantangan untuk mengikutinya. Adopsi teknologi digital juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, bisnis, pemerintahan, dan lingkungan.

Memahami dinamika adopsi teknologi digital oleh masyarakat tidak hanya penting dari sudut pandang akademis, tetapi juga dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dengan teknologi digital, kita dapat merancang program, kebijakan, dan inovasi yang lebih efektif untuk mengurangi kesenjangan teknologi, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Di era yang semakin mengglobal dan terdigitalisasi, literasi digital telah menjadi keterampilan yang penting. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang memahami risiko dan manfaat teknologi digital serta bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari. Masyarakat dengan tingkat literasi digital yang tinggi dapat lebih mudah mengakses peluang pendidikan, prospek pekerjaan, dan layanan kesehatan, sementara mereka yang memiliki literasi teknologi yang lebih rendah cenderung terpinggirkan dari manfaat yang ditawarkan oleh transformasi digital.

Selain literasi digital, adopsi teknologi digital juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma masyarakat dapat memengaruhi apakah teknologi digital dipandang sebagai sesuatu yang bermanfaat atau berbahaya. Selain itu, faktor ekonomi juga memainkan peran yang signifikan, dengan aksesibilitas dan biaya menjadi kendala bagi beberapa individu dan kelompok. Masyarakat Indonesia telah menghadapi era teknologi digital dengan transformasi yang signifikan dalam cara mereka berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Era teknologi digital telah membawa perubahan besar yang mencakup berbagai peluang dan tantangan.

Salah satu perkembangan yang paling mencolok adalah peningkatan akses internet di seluruh negeri. Perkembangan infrastruktur telekomunikasi, bersama dengan persaingan di industri penyedia layanan internet, telah memungkinkan lebih banyak orang untuk terhubung ke internet (Ciarli et al, 2021). Hal ini telah mengubah cara masyarakat dalam mencari informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas online. Dengan akses yang lebih mudah dan terjangkau, internet telah menjadi sumber informasi dan hiburan utama bagi masyarakat Indonesia. Penggunaan media sosial juga telah meledak di Indonesia. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp telah menjadi ruang utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan teman dan keluarga. Media sosial telah memungkinkan orang untuk terhubung dan berkomunikasi dengan individu di seluruh dunia dan telah memainkan peran penting dalam mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penelitian kami difokuskan untuk memahami hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok rentan dalam mengadopsi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital adalah sebuah konsep yang muncul sebagai hasil dari perkembangan teknologi digital yang pesat di masyarakat modern. Hal ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menggunakan, memahami, dan berpartisipasi dalam dunia digital. Literasi digital bukan hanya tentang mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak

komputer, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi digital berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari, budaya, bisnis, dan masyarakat luas. Kunci dari literasi digital terletak pada pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek teknologi digital, termasuk internet, perangkat seluler, media sosial, aplikasi, dan berbagai alat digital lainnya (Van & Van, 2014). Hal ini mencakup kemampuan untuk mengakses informasi secara online, mengevaluasi keaslian dan keandalan sumber informasi, serta menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang risiko dan keamanan di dunia digital, seperti identitas online, privasi, dan keamanan siber.

Dalam masyarakat modern yang semakin bergantung pada teknologi, literasi digital telah menjadi keterampilan yang sangat penting. Hal ini tidak hanya relevan untuk pengguna individu tetapi juga untuk organisasi, lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor bisnis. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, memahami tren digital, dan menggunakan alat digital untuk mencapai tujuan adalah keterampilan yang sangat berharga baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari (Van & Van, 2010). Literasi digital juga memainkan peran penting dalam mengurangi ketidaksetaraan akses teknologi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang literasi digital, upaya dapat dilakukan untuk memastikan bahwa semua segmen masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah pedesaan atau dari kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi, dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi digital secara lebih efektif. Hal ini dapat menjadi jalan menuju inklusi digital, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat dari era teknologi digital.

Namun, literasi digital juga merupakan tantangan yang signifikan. Banyak individu, terutama yang tumbuh sebelum revolusi digital, mungkin merasa canggung atau tertinggal dalam hal teknologi digital (Sá et al, 2021). Oleh karena itu, program pendidikan, pelatihan, dan inisiatif kesadaran digital perlu dikembangkan untuk membantu meningkatkan literasi digital masyarakat. Literasi digital adalah keterampilan utama dalam menavigasi era teknologi digital. Hal ini memungkinkan individu dan masyarakat untuk mendapatkan manfaat penuh dari teknologi digital, berpartisipasi aktif dalam dunia digital, dan memahami implikasi etika, sosial, dan keamanan dari penggunaan teknologi. Meningkatkan literasi digital merupakan investasi untuk masa depan yang inklusif dan berkelanjutan di era digital.

Media sosial telah menjadi kekuatan yang signifikan dalam membentuk cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan di masyarakat (Farooq et al, 2021). Selama beberapa dekade terakhir, perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara kita berhubungan satu sama lain dan dunia di sekitar kita. Media sosial telah menjadi salah satu elemen paling dominan dalam budaya modern, dan dampaknya telah meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah bagaimana media sosial memfasilitasi komunikasi. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp telah menyediakan sarana yang efisien dan cepat untuk berbagi informasi, berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan kolega, serta mengikuti perkembangan berita dan peristiwa terkini. Media sosial telah membawa dunia menjadi lebih dekat dan memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia, yang sebelumnya mungkin sulit atau tidak mungkin dilakukan (Gaile, 2013).

Media sosial juga telah menjadi platform yang signifikan untuk berbagi pengalaman, opini, dan cerita. Media sosial telah memfasilitasi kampanye sosial, gerakan hak asasi manusia, dan berbagai bentuk aktivisme. Aktivisme online telah menjadi semacam kekuatan politik, dan media sosial telah menjadi alat penting dalam memobilisasi masyarakat untuk perubahan sosial dan politik. Namun, dampak dari media sosial tidak

semata-mata positif. Media sosial juga berpotensi menimbulkan masalah seperti penyebaran berita palsu, penggunaan yang tidak sehat, dan konflik daring (Rintaningrum & Pangaribuan, 2021). Berkat anonimitas, platform media sosial sering kali menjadi ajang perdebatan beracun dan pelecehan online. Selain itu, ada kekhawatiran mengenai privasi dan penggunaan data pribadi oleh perusahaan teknologi.

Dalam dunia bisnis, media sosial telah menjadi alat penting untuk pemasaran dan branding. Perusahaan menggunakan platform media sosial untuk berinteraksi dengan pelanggan, membangun merek, dan mempromosikan produk dan layanan mereka. Hal ini telah menciptakan peluang ekonomi baru dan memengaruhi cara bisnis dijalankan. Selain itu, media sosial juga berdampak pada budaya populer dan tren mode. Pengaruh selebriti, merek, dan tren gaya hidup sering kali dipromosikan dan dibentuk melalui platform media sosial. Hal ini telah memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi informasi dan budaya.

Dalam konteks ini, peran pendidikan dan literasi digital menjadi semakin penting. Masyarakat perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak, membedakan antara informasi yang akurat dan yang tidak, serta melindungi privasi online mereka (Tinmaz et al, 2022). Pendidikan tentang etika digital, cyberbullying, dan keamanan online adalah kunci untuk menjaga interaksi online yang sehat dan berkelanjutan. Media sosial telah mengubah masyarakat secara signifikan. Media sosial membawa kemungkinan-kemungkinan baru dalam komunikasi, aktivisme, bisnis, dan budaya, tetapi juga menimbulkan tantangan yang perlu diatasi. Masyarakat perlu memahami peran media sosial dalam kehidupan modern dan memanfaatkannya secara positif, serta mengatasi potensi masalah yang mungkin timbul dalam penggunaannya.

Etika digital, dalam konteks sosial, adalah aspek penting tentang bagaimana kita berperilaku, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam dunia online yang semakin saling terhubung. Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, pertanyaan tentang etika digital menjadi semakin mendesak. Hal ini melibatkan tanggung jawab individu dan kelompok untuk menjaga perilaku yang baik, menghormati privasi, dan mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan online mereka. Salah satu aspek kunci dari etika digital adalah perlindungan privasi (Guryanova, 2019). Kita harus memahami bahwa informasi pribadi yang kita bagikan secara online bisa sangat rentan disalahgunakan. Oleh karena itu, menghormati privasi orang lain dan menjaga privasi kita sendiri adalah prinsip dasar etika digital. Hal ini termasuk mengendalikan apa yang kita bagikan secara online, penggunaan data pribadi orang lain, dan upaya untuk mencegah pelanggaran privasi.

Selain itu, etika digital juga terkait dengan perilaku online yang menghormati orang lain. Hal ini termasuk menghindari pelecehan, cyberbullying, atau perilaku yang merugikan. Kita harus menjunjung tinggi etika dalam komunikasi online, berbicara dengan sopan dan menghormati perbedaan pendapat. Tindakan berbahaya, seperti cyberbullying atau pelecehan online, tidak hanya merugikan individu secara emosional tetapi juga merusak integritas komunitas online (Joyner, 2019). Ketika kita berbicara tentang etika digital dalam konteks sosial, penting juga untuk memahami dampak sosial dari tindakan online kita. Apa yang kita bagikan di media sosial, komentar yang kita tinggalkan, dan informasi yang kita sebar dapat memberikan dampak yang kuat terhadap pandangan dan opini orang lain. Oleh karena itu, kita perlu mempertimbangkan bagaimana tindakan online kita dapat memengaruhi orang lain dan masyarakat luas. Hal ini juga mencakup tanggung jawab kita untuk menyebarkan informasi yang akurat dan benar serta menghindari penyebaran berita palsu.

Penting untuk diingat bahwa etika digital bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama. Perusahaan teknologi, pemerintah, dan masyarakat

perlu bekerja sama dalam mengembangkan pedoman dan peraturan yang mempromosikan etika digital yang sehat. Hal ini termasuk upaya untuk memerangi disinformasi, melindungi privasi, dan memberdayakan individu dengan literasi digital yang lebih baik. Etika digital di ranah sosial adalah fondasi penting dalam memastikan bahwa kita menjaga hubungan yang sehat, menghormati privasi, dan tanggung jawab sosial di dunia digital yang semakin terhubung. Hal ini membutuhkan kesadaran akan dampak dari tindakan kita di dunia maya dan komitmen untuk menjaga etika yang baik dalam perilaku digital sehari-hari. Etika digital adalah fondasi yang penting dalam membentuk dunia online yang lebih etis dan beradab.

## **Metode**

Metode penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk menganalisis hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok rentan dalam mengadopsi teknologi digital. Studi kasus juga merupakan metode penelitian yang kuat. Dengan memilih beberapa kasus yang mewakili kelompok rentan tertentu, penelitian ini dapat menganalisis secara menyeluruh pengalaman individu atau komunitas dalam mengatasi hambatan dalam mengadopsi teknologi digital. Studi kasus memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pengalaman mereka. Penelitian ini akan melibatkan masyarakat yang mewakili berbagai kelompok rentan, seperti masyarakat pedesaan terpencil, lansia, dan penyandang disabilitas. Penelitian ini akan melibatkan enam anggota masyarakat dari berbagai kelompok rentan yang telah setuju untuk menjadi informan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di salah satu desa di Provinsi Jawa Barat. Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian, kami akan menggunakan teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Setelah mengumpulkan jawaban dari informan penelitian dan hasil observasi, kami akan melakukan Content Analysis. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dokumen dan materi tertulis, yang dapat digunakan ketika data terdiri dari dokumen, catatan, atau transkrip wawancara. Peneliti mengidentifikasi kata kunci, konsep, atau pola yang muncul dalam teks dan mengklasifikasikannya untuk pemahaman yang lebih mendalam.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penggunaan teknologi digital telah merevolusi cara kita berinteraksi dengan dunia. Mulai dari kenyamanan berbelanja online hingga akses informasi global dalam hitungan detik, teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah kemewahan ini, kita harus ingat bahwa tidak semua orang dapat dengan mudah mengadopsi teknologi digital ini. Kelompok-kelompok rentan, termasuk lansia, penyandang disabilitas, dan masyarakat pedesaan yang terisolasi, menghadapi hambatan dan tantangan khusus dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kehidupan mereka. Penelitian mendalam mengenai isu-isu ini penting untuk memastikan inklusi digital yang lebih besar dapat dicapai. Dalam konteks ini, hasil penelitian kami adalah:

### **1. Pendapat Kelompok Rentan tentang Teknologi Digital**

Pendapat anggota kelompok rentan tentang teknologi digital dapat sangat bervariasi tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan tingkat aksesibilitas mereka. Beberapa anggota kelompok rentan mungkin memiliki pengalaman positif dengan teknologi digital. Mereka mungkin merasa terbantu dengan adanya teknologi dalam hal akses informasi, komunikasi, atau pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pendapat positif ini dapat muncul jika mereka telah menerima pelatihan literasi digital atau jika mereka memiliki akses yang baik

terhadap teknologi. Sebaliknya, ada juga yang memiliki pandangan negatif terhadap teknologi digital. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman buruk yang pernah mereka alami, seperti penipuan online atau serangan siber. Mereka mungkin menganggap teknologi digital sulit digunakan dan mengganggu kehidupan mereka.

Banyak orang dalam kelompok rentan mungkin merasa cemas dan tidak yakin terkait dengan teknologi digital. Mereka mungkin merasa tidak aman bertransaksi secara online atau khawatir dengan privasi mereka. Ketidakpastian ini sering kali muncul jika mereka tidak memiliki literasi digital yang memadai. Literasi digital adalah kunci untuk mengatasi perasaan cemas dan ketidakpastian terkait teknologi digital. Melalui pendidikan literasi digital, individu dalam kelompok rentan dapat memahami risiko daring, belajar bagaimana melindungi privasi mereka, dan merasa lebih aman saat berinteraksi dengan teknologi digital (Rathore, 2022). Inisiatif pendidikan literasi digital harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus kelompok rentan. Kekhawatiran akan privasi adalah hal yang wajar. Penting untuk menjelaskan bagaimana data pribadi digunakan oleh layanan digital dan bagaimana mereka dapat secara aktif mengontrol privasi mereka. Meningkatkan transparansi dan kontrol atas data pribadi merupakan aspek penting dalam pendidikan literasi digital (Harchekar, 2017).

Sebagian besar individu dalam kelompok rentan mungkin berharap bahwa perkembangan teknologi digital akan membawa manfaat bagi mereka. Mereka mungkin mengharapkan perangkat yang lebih mudah digunakan, aksesibilitas yang lebih baik, dan layanan yang lebih inklusif. Pendapat orang-orang dalam kelompok rentan merupakan bagian penting untuk memahami hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam mengadopsi teknologi digital. Upaya untuk mencapai inklusi digital yang lebih besar harus mempertimbangkan pandangan dan kebutuhan kelompok-kelompok ini dan berupaya memberikan solusi yang relevan. Dalam hal ini, pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas merupakan kunci untuk mencapai inklusi digital yang lebih besar di masyarakat.

## **2. Hambatan Kelompok Rentan dalam Adopsi Teknologi Digital**

Pengenalan teknologi digital telah memengaruhi cara kita hidup, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam masyarakat modern. Teknologi ini telah membawa manfaat besar, seperti akses ke informasi global, efisiensi dalam bertransaksi, dan konektivitas sosial yang lebih besar. Namun, kita harus menyadari bahwa manfaat teknologi digital tidak dirasakan secara merata oleh semua orang. Kelompok rentan, yang meliputi lansia, penyandang disabilitas, masyarakat pedesaan yang terisolasi, dan kelompok rentan lainnya, seringkali menghadapi sejumlah hambatan dalam adopsi teknologi digital.

Para lansia, penyandang disabilitas, dan masyarakat pedesaan yang terisolasi sering kali lebih rentan terhadap ancaman keamanan digital. Mereka mungkin kurang terbiasa dengan risiko online, seperti penipuan dan serangan siber. Masalah keamanan dan privasi dapat menghambat motivasi mereka untuk mengadopsi teknologi digital. Pendekatan literasi digital yang berfokus pada keamanan online dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan ini dan memberikan mereka alat untuk melindungi diri mereka sendiri secara online. Pendidikan literasi digital yang efektif harus dimulai dengan memperkenalkan kelompok rentan pada berbagai ancaman keamanan digital yang mungkin mereka hadapi (Mardiana, 2020). Ancaman tersebut termasuk penipuan online, phishing, malware, serangan siber, dan lainnya. Dalam pengenalan ini, perlu dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami agar mereka dapat mengidentifikasi potensi risikonya.

Selain itu, literasi digital yang rendah juga merupakan masalah yang signifikan. Banyak anggota kelompok rentan yang tidak terbiasa dengan perangkat digital atau tidak memiliki pemahaman dasar tentang cara menggunakan aplikasi dan layanan online. Ini

bukan hanya masalah keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman tentang manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan dan peraturan yang kurang inklusif juga menjadi penghalang. Seringkali, kebijakan yang ada tidak mempertimbangkan kepentingan kelompok rentan, baik dari segi aksesibilitas web, perlindungan data, maupun privasi konsumen. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan data dan pelanggaran hak-hak mereka.

Lansia sering kali menghadapi tantangan tersendiri. Mereka mungkin tidak terbiasa dengan perangkat digital atau merasa cemas dengan teknologi baru. Perubahan fisik yang terjadi seiring bertambahnya usia, seperti berkurangnya penglihatan atau ketidakmampuan menggerakkan tangan dengan mudah, dapat mempersulit penggunaan teknologi digital. Penyandang disabilitas juga menghadapi hambatan yang unik. Teknologi digital sering kali tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka, dan ini dapat mencakup hal-hal seperti aksesibilitas web yang buruk atau kurangnya perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, masyarakat pedesaan sering kali terabaikan dalam perubahan teknologi digital. Infrastruktur digital mungkin kurang berkembang di daerah pedesaan dibandingkan dengan kota-kota besar, yang menyebabkan kesenjangan akses digital antara daerah perkotaan dan pedesaan (Ramilo & Embi, 2014). Kemiskinan juga merupakan faktor penting dalam memahami hambatan yang dihadapi oleh kelompok rentan. Masyarakat miskin mungkin tidak memiliki sumber daya keuangan untuk membeli perangkat digital atau membayar layanan internet, yang membuat mereka tertinggal dalam hal akses ke dunia digital.

Kurangnya konten yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok rentan juga menjadi masalah. Misalnya, tidak ada cukup banyak konten yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas, seperti teks alternatif untuk gambar atau konten yang dijelaskan dengan kata-kata. Selain itu, keamanan digital juga menjadi perhatian khusus. Kelompok rentan sering kali rentan terhadap penipuan dan ancaman keamanan digital karena kurangnya pemahaman tentang cara melindungi diri mereka sendiri secara online. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu ada upaya kolaboratif antara pemerintah, organisasi nirlaba, dan perusahaan swasta. Meningkatkan aksesibilitas infrastruktur digital, memberikan pelatihan literasi digital, dan membuat peraturan yang lebih inklusif adalah langkah-langkah penting. Yang terpenting, mendengarkan suara kelompok rentan dan mengintegrasikan perspektif mereka dalam pengembangan teknologi dan kebijakan dapat membantu mencapai inklusi digital yang lebih besar. Adopsi teknologi digital seharusnya tidak meninggalkan kelompok rentan. Dengan mengatasi hambatan yang mereka hadapi, kita dapat memastikan bahwa perkembangan teknologi ini bermanfaat bagi semua orang, sehingga tidak ada yang tertinggal di era digital ini.

### **3. Harapan Kelompok Rentan dalam Implementasi**

Di era yang semakin terdigitalisasi ini, teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan kita. Penggunaan teknologi digital telah membuat komunikasi menjadi lebih mudah, mengubah cara kita bekerja, bermain, berbelanja, dan bahkan mendapatkan layanan kesehatan. Namun, ada beberapa kelompok masyarakat yang sering dianggap rentan, seperti lansia, penyandang disabilitas, masyarakat pedesaan, masyarakat miskin, dan masih banyak lagi, yang mungkin menghadapi berbagai hambatan dalam mengadopsi teknologi digital. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, kelompok-kelompok ini memiliki harapan yang tinggi terhadap penerapan teknologi digital dalam kehidupan mereka.

Salah satu harapan mendasar dari kelompok-kelompok rentan ini adalah akses informasi yang lebih mudah. Mereka berharap teknologi digital dapat membantu mereka

mengakses berita, sumber daya pendidikan, dan informasi lainnya dengan lebih cepat dan mudah. Dengan adanya akses internet, mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai topik yang sebelumnya mungkin sulit untuk diakses. Kemungkinan akses ke sumber daya pendidikan adalah harapan penting lainnya. Khususnya untuk orang dewasa yang lebih tua, teknologi digital menawarkan peluang baru untuk belajar. Mereka dapat mengikuti kursus online, mengakses tutorial, dan memperdalam pengetahuan mereka di berbagai bidang tanpa harus meninggalkan rumah. Hal ini membuka pintu menuju pembelajaran seumur hidup, yang di masa lalu mungkin hanya menjadi mimpi.

Koneksi sosial merupakan aspek penting dari harapan mereka. Para lansia dan penyandang disabilitas, yang sering merasa terisolasi, berharap teknologi digital dapat membantu mereka menjalin hubungan sosial. Dengan media sosial, obrolan video, dan aplikasi perpesanan, mereka dapat tetap terhubung dengan teman, keluarga, dan anggota komunitas. Ini adalah cara untuk mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Bagi masyarakat pedesaan, harapan besar adalah pemberdayaan ekonomi. Mereka ingin menggunakan teknologi digital untuk memasarkan produk lokal secara online, menjual barang atau jasa, atau mendapatkan pekerjaan melalui platform online. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka, menciptakan peluang ekonomi, dan mengurangi kesenjangan antara daerah pedesaan dan perkotaan.

Kesehatan adalah aspek lain yang menciptakan harapan besar. Para penyandang disabilitas dan lansia berharap teknologi digital dapat membantu mereka mengakses layanan kesehatan dengan lebih mudah. Telemedicine dan aplikasi kesehatan memungkinkan mereka untuk berkonsultasi dengan tenaga medis profesional tanpa harus bepergian jauh. Ini adalah inovasi yang sangat penting bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau tinggal di daerah terpencil. Ketika kita berbicara tentang penyandang disabilitas, harapan mereka adalah inklusi. Mereka berharap teknologi digital akan membantu menciptakan produk dan layanan yang lebih inklusif. Ini termasuk perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi tanpa hambatan.

Masyarakat miskin dan kelompok pedesaan berharap bahwa teknologi digital akan membawa pemberdayaan ekonomi. Mereka melihat potensi untuk memasarkan produk lokal secara online, menjual barang atau jasa, atau mendapatkan pekerjaan melalui platform online. Hal ini dapat menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Kelompok rentan juga berharap untuk dapat berpartisipasi dalam keputusan politik dan komunitas mereka. Mereka melihat teknologi digital sebagai cara untuk lebih terlibat dalam proses ini melalui platform partisipatif dan alat berbagi informasi.

Manfaat ekonomi dari pengetahuan digital merupakan harapan bagi para lansia yang mungkin akan pensiun atau berhenti bekerja. Mereka berharap bahwa dengan keterampilan digital, mereka dapat memanfaatkan peluang dalam ekonomi digital. Mereka dapat menjalankan bisnis online, menawarkan konsultasi, atau bahkan mengelola blog atau saluran media sosial. Kelompok rentan juga berharap dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui teknologi digital. Layanan online untuk mencari pekerjaan, bantuan sosial, dan akses ke layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Harapan penting lainnya adalah berkurangnya kesenjangan sosial. Masyarakat yang rentan ingin melihat teknologi digital dapat mengurangi kesenjangan dalam akses ke sumber daya digital, pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan.

Selain itu, mereka mengharapkan teknologi digital juga dapat meningkatkan keamanan dan privasi mereka. Hal ini termasuk perlindungan data pribadi dan keamanan online yang kuat. Untuk memenuhi harapan ini, diperlukan tindakan yang inklusif dan



kolaboratif. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok rentan. Hal ini mencakup perluasan aksesibilitas infrastruktur digital, memberikan pelatihan literasi digital, menciptakan produk dan layanan yang inklusif, serta mengembangkan peraturan yang mempertimbangkan kepentingan kelompok rentan. Hanya dengan mengatasi hambatan-hambatan ini dan mendengarkan suara kelompok rentan, kita dapat mencapai inklusi digital yang lebih besar dan mendukung masyarakat yang lebih adil di era digital. Teknologi digital memiliki potensi untuk membawa manfaat yang besar bagi seluruh lapisan masyarakat, dan dengan tindakan yang tepat, kita dapat mewujudkan harapan kelompok-kelompok rentan ini dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

### **Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, kami telah mengeksplorasi hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok rentan dalam mengadopsi teknologi digital. Aksesibilitas dan literasi digital masih menjadi hambatan utama, dengan banyak kelompok rentan yang masih berjuang untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap perangkat dan internet, serta kurangnya pemahaman tentang cara menggunakan teknologi digital. Namun, penelitian ini juga menunjukkan harapan besar dalam pemanfaatan teknologi digital. Kelompok rentan memiliki aspirasi yang kuat untuk meningkatkan akses terhadap informasi, pendidikan, hubungan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan kesehatan melalui teknologi digital. Untuk mewujudkan harapan ini, diperlukan tindakan inklusif dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi nirlaba, dan masyarakat sipil. Hanya dengan mengatasi hambatan yang dihadapi oleh kelompok rentan dan mendengarkan suara mereka, kita dapat mencapai inklusi digital yang lebih besar dan mendukung masyarakat yang lebih adil di era digital ini. Teknologi digital memiliki potensi untuk memberdayakan semua lapisan masyarakat, dan dengan upaya yang tepat, kita dapat mewujudkannya. Inklusi digital adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan di era digital ini.

### **Daftar Pustaka**

- Ciarli, Tommaso & Kenney, Martin & Massini, Silvia & Piscitello, Lucia. (2021). Digital technologies, innovation, and skills: Emerging trajectories and challenges. *Research Policy*. 50. 104289.
- Farooq, Kinza & Bashir, Dr & Zafar, Huma & Zarar, Rukhsanda & Sadiq, Waseem. (2021). The Study on the Role of Social Media in Social Change in Society. 15. 1298-1313.
- Gaile, Sandra. (2013). The Role and Functions of Social Media in Modern Society. Is social Media Worthwhile for Local Media?. *Žurnalistikos Tyrimai*. 6. 43-62. 10.15388/zt/jr.2013.6.7401.
- Guryanova, A.V.. (2019). Digital Ethics As An Instrument For The Technological Challenges' Regulation. 251-262.
- Harchekar, Jyoti. (2017). Impact of Social Media on Society. *International Journal of Engineering Research and*. V6.
- Joiner, Janet. (2019). Digital Ethics in Social Work Education. *Journal of Teaching in Social Work*. 39. 361-373.
- K, V.K., K, S., Kandasamy., Venka, V., & Mani, R.S. (2023). Barriers to the adoption of digital technologies in a functional circular economy network. *Oper Manag Res* 16, 1541–1561.
- Mardiana, Harisa. (2020). The Impact of Teenagers' Digital Literacy on the Use of Social Media. 10.4108/eai.20-6-2020.2300631.

- Ramilo, Runddy & Embi, Mohamed Rashid. (2014). Critical analysis of key determinants and barriers to digital innovation adoption among architectural organizations. *Frontiers of Architectural Research*, Elsevier. 3..
- Rathore, B., Gupta, R., Biswas, B., Srivastava, A. and Gupta, S. (2022), "Identification and analysis of adoption barriers of disruptive technologies in the logistics industry", *The International Journal of Logistics Management*, Vol. 33 No. 5, pp. 136-169.
- Rintaningrum, Ratna & Pangaribuan, Nur Indah. (2021). The Importance Of Digital Literacy.
- Sabila, A. A., & Gunawan, W. (2019). 21st Century Learning Skills. Proceedings of the 2019 5th International Conference on Education and Training Technologies - ICETT 2019.
- Sá, Maria & Santos, Ana & Serpa, Sandro & Ferreira, Carlos. (2021). Digital Literacy in Digital Society 5.0: Some Challenges. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. 10. 1.
- Tinmaz, H., Lee, YT., Fanea-Ivanovici, M. et al. A systematic review on digital literacy. *Smart Learn. Environ*. 9, 21 (2022).
- Van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2010b). Internet skills and the digital divide. *New Media & Society*, 13(6), 893–911.
- Van Dijk, J. A. G. M., & Van Deursen, A. J. A. M. (2014). *Digital skills, unlocking the information society*. Palgrave MacMillan.
- Wahid, Fathul. (2004). Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi. *Media Informatika*, 2 (1), 11-22.